

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Menurut Yusuf (2000, hlm. 15) pengertian perkembangan adalah:

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Terdapat berbagai macam aspek-aspek perkembangan diantaranya perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Yusuf (2000, hlm. 101) bahwa “aspek-aspek perkembangan meliputi: fisik, intelegensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.”

Salah satu aspek perkembangan yaitu perkembangan moral. Menurut Bertens (dalam Ibad, 2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa “Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”. Desmita, (dalam Ibad, 2012, hlm. 7) mengungkapkan bahwa:

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal dengan harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Perkembangan moral memiliki tahap-tahap yang sesuai dengan usia anak, dan salah satu tahap perkembangan moral itu adalah tahap perkembangan konvensional, tahap perkembangan moral pada masa remaja. Perkembangan moral pada masa remaja seiring dengan perkembangan kognitifnya, dan menurut Kohlberg (dalam Yusuf, 2000, hlm. 135) menyatakan:

Pada tingkat konvensional anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga,

kelompok atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan sosial masyarakat

Kohlberg (dalam Crain, 2007, hlm. 233) mengungkapkan bahwa perkembangan moral pada tingkat konvensional memiliki dua tahap yaitu:

Tahap pertama hubungan-hubungan antar-pribadi yang baik. Di tahap ini, anak-anak yang sekarang biasanya memasuki usia remaja. Melihat moralitas lebih daripada hanya urusan-urusan sederhana mereka percaya manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, dan bertindak dengan cara-cara yang baik.

Tahap yang kedua memelihara tatanan sosial. Pada tahap ini responden menjadi lebih luas kepeduliannya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Sekarang penekanan mereka lebih pada mentaati aturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial dapat dipertahankan.

Perkembangan moral dikaitkan pula dengan bentuk-bentuk kognisi lainnya. Pertama-tama menganalisis pentahapannya menurut struktur-struktur kognitif dasar mereka dan kemudian mencari paralelnya didalam pemikiran yang murni logis dan sosial. Menurut Kohlberg (dalam Crain, 2007, hlm. 252) menyatakan:

Di tahap 3, orang-orang mengkonseptualisasikan pengambilan peran sebagai proses yang lebih dalam dan empatik; mereka menjadi peduli dengan perasaan orang lain. Tahap 4, sebaliknya, memiliki konsepsi yang lebih luas dan berorientasi masyarakat tentang bagaimana seyogyanya manusia mengkoordinasi peran mereka lewat sistem hukum yang berlaku.

Perkembangan moral seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ketika masih anak-anak seseorang memperoleh nilai-nilai moral dari orangtuanya, Hal ini terlihat dari peniruan yang dilakukan oleh anak terhadap setiap perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya, Namun ketika sudah remaja, ia memperoleh nilai-nilai moral dari teman sebayanya.

Apabila bagi orang yang awas, maka tidak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh nilai-nilai moral karena ia dapat melakukan peniruan melalui indera penglihatan dan indera pendengaran, namun hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh remaja yang mengalami hambatan di dalam penglihatannya atau sering disebut Tunanetra, Adapun menurut pendapat Pertuni (dalam Tarsidi, 2009, hlm. 1) menyatakan:

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Siswa Tunanetra tidak dapat melakukan peniruan secara visual, namun salah satu peniruannya melalui indera pendengaran. Hal ini berdampak terhadap proses perkembangan moralnya karena sebagian besar untuk memperoleh nilai-nilai moral itu melalui peniruan secara visual terhadap apa yang dilakukan atau dicontohkan oleh orang-orang di sekitarnya, sedangkan siswa tunanetra memperoleh nilai-nilai moral hanya melalui penjelasan-penjelasan secara tekstual tanpa mempraktikannya secara langsung.

Kondisi di lapangan yang saya temukan di Sekolah Luar Biasa Negeri A (SLBN-A) Kota Bandung, terdapat lima siswa di kelas X SMALB antara lain AT, DI, DS, IS, dan R. AT merupakan seorang siswa buta total berusia 17 tahun. AT mengalami ketunanetraan sejak lahir. Siswa AT tidak terlalu dekat dengan orangtuanya karena AT tinggal di asrama. Siswa DI merupakan siswa buta total berusia 19 tahun. DI mengalami ketunanetraan sejak lahir. DS merupakan siswa buta total berusia 18 tahun. DS mengalami ketunanetraan sejak lahir. IS merupakan siswa tunanetra berusia 18 Tahun. Siswa R merupakan seorang siswa buta total berusia 20 tahun. Siswa R mengalami ketunanetraan sejak lahir.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dari kelima siswa kelas X SMALB tersebut terlihat salah satu siswa yang selalu memisahkan diri dari kelompoknya. Siswa tersebut ketika di kelas maupun saat jam istirahat tidak bergabung bersama teman-teman yang lainnya. Siswa tersebut juga terlihat jarang berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain, berbeda dengan keempat siswa lainnya yang terlihat selalu bersama-sama tanpa melibatkan siswa tersebut, sehingga peneliti tertarik meneliti proses perkembangan moral setiap siswa yang ada di kelas X.

Berdasarkan alasan itu, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian ini dengan judul **“Perkembangan Moral Siswa Tunanetra Kelas X SMALB Di SLB Negeri A Kota Bandung”**.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi siswa tunanetra kelas X SMALB dalam proses perkembangan moral di SLBN-A Kota Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung?
4. Bagaimana cara guru memfasilitasi perkembangan moral siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung.
- b. Secara khusus tujuannya adalah untuk mengetahui:
  - 1) Perkembangan moral yang diterapkan pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung.
  - 2) Hambatan yang dihadapi siswa tunanetra kelas X SMALB dalam proses perkembangan moral di SLBN-A Kota Bandung.
  - 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung.
  - 4) Bagaimana cara guru memfasilitasi perkembangan moral siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung?

### **2. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat Teoritis :
  - 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan luar biasa pada khususnya.

2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung.

b. Manfaat Praktis :

1) Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung.

2) Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam proses perkembangan moral pada siswa tunanetra kelas X SMALB di SLBN-A Kota Bandung agar lebih baik lagi.